

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bencana

1. Pengertian Bencana

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana (*disaster*) merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu (*trigger*), ancaman (*hazard*), dan kerentanan (*vulnerability*) bekerjasama secara sistematis sehingga menyebabkan terjadinya risiko (*risk*) pada komunitas (UNDP) dalam (Joen Brikman, 2007).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 juga mendefinisikan mengenai bencana alam dan bencana non alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan longsor. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau

serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Umumnya bencana yang terjadi mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat baik berupa korban jiwa manusia, kerugian harta benda maupun kerusakan lingkungan serta musnahnya hasil pembangunan yang telah dicapai antara lain kerusakan sarana dan prasarana serta fasilitas umum, penderitaan masyarakat dan sebagainya.

B. Longsorlahan

Longsorlahan merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut (BNPB, 2008). Faktor pemicu terjadinya gerakan tanah menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (2008) dapat berupa hujan, getaran-getaran atau aktifitas manusia pada lereng, seperti pemotongan dan penggalian, pembebanan yang berlebihan dan sebagainya. Faktor penyebab longsorlahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingginya curah hujan

Curah hujan yang tinggi adalah salah satu penyebab terjadinya bencana longsor. Ketika musim kemarau panjang, tanah akan kering dan membentuk pori-pori tanah (rongga tanah) dan selanjutnya terjadi keretakan pada tanah tersebut. Apabila hujan datang, otomatis air hujan akan masuk ke dalam rongga tanah atau pori-pori tanah yang terbuka tadi. Air hujan yang telah memenuhi rongga, menyebabkan terjadinya pergeseran tanah. Yang akhirnya mengakibatkan longsor dan erosi tanah.

2. Hancurnya bebatuan

Batu yang rentan longsor adalah bebatuan yang berada di lereng, dengan jenis batu yaitu sedimen kecil dan batuan endapan yang berasal dari gunung berapi. Biasanya batu di lereng itu sifatnya lapuk atau tidak memiliki kekuatan dan mudah hancur menjadi tanah, inilah pemicu terjadinya tanah longsor.

3. Tumpukan sampah

Sampah yang menumpuk tidak hanya menjadi penyebab banjir, akan tetapi juga tanah longsor. Sampah sebagai pemicu longsor bila sampah tersebut telah menumpuk ditambah dengan tekanan dari air hujan berintensitas tinggi.

4. Hutan gundul

Penebangan hutan secara liar yang mengakibatkan memberikan dampak akibat hutan gundul dapat berdampak pada terjadinya bencana longsor. Seperti kita tahu, pohon-pohon yang ada di lereng bukit atau pepohonan di hutan sekitar, akarnya bermanfaat untuk menyimpan air dan memperkuat struktur tanah. Sehingga tanah akan tetap kokoh dan tidak longsor.

5. Getaran

Getaran kecil yang disebabkan oleh lalu lintas kendaraan di sekitar lereng perbukitan, tidak secara langsung mengakibatkan tanah jadi longsor. Tetapi berproses, pertama jalanan di lereng bukit yang sering dilewati kendaraan perlahan akan mengalami keretakan yang jika dibiarkan, lama-lama akan longsor. Sementara getaran besar yang langsung menyebabkan tanah longsor antara lain diakibatkan oleh bahan peledak atau gempa bumi.

6. Erosi

Erosi merupakan pengikisan tanah. Penyebabnya bermacam-macam, salah satunya adalah aliran sungai yang terus mengikis tebing di sekelilingnya. Terlebih jika tebing itu tidak memiliki penahan berupa pepohonan, maka kemungkinan besar tanah pada tebing bisa longsor.

7. Bendungan susut

Turunnya permukaan tanah dan timbulnya retakan diakibatkan oleh penyusutan muka air danau atau bendungan dengan cepat. Penyusutan ini berdampak pula pada hilangnya gaya penahan lereng. Waduk dengan kemiringan 220° berpotensi untuk longsor.

8. Lereng dan tebing yang terjal

Proses pembentukan lereng atau tebing terjal adalah lewatnya angin dan air di sekitar lereng yang berdampak pada pengikisan lereng tersebut. Waspada jika di sekitar tempat tinggal terdapat tebing atau lereng terjal, karena rawan tanah longsor.

9. Menumpuknya material

Banyak warga yang ingin melakukan perluasan pemukiman dengan cara menimbun lembah atau memotong tebing. Tanah yang digunakan untuk menimbun lembah, belum benar-benar padat, jadi tatkala proses terjadinya hujan tiba-tiba mengguyur dapat menimbulkan retakan dan permukaan tanah yang turun.

10. Longsoran lama

Dalam memilih daerah tempat tinggal, hindari daerah yang pernah mengalami tanah longsor karena daerah tersebut rawan longsor kembali. Tanahnya rentan gugur apalagi bila ada tekanan dari angin, air, dan lainnya.

11. Kelebihan beban

Adanya beban yang terlampaui berat akan memberi tekanan pada tanah, sehingga tanah mudah longsor. Contohnya adalah adanya rumah, pemukiman di lereng, kendaraan yang lalu lalang di tikungan lembah.

12. Tanah tidak padat

Tanah yang tidak padat contohnya adalah tanah liat. Sifat tanah yang pecah ketika pada pembagian musim seperti musim kemarau atau kering melanda dan lembek saat terkena curah hujan tinggi menyebabkan rawan mengalami longsor. Tanah yang kurang lebih ketebalannya 2,5 meter akan longsor jika terdapat pada kemiringan atau sudut lereng 220° .

13. Adanya lahan pertanian di lereng

Longsor banyak terjadi di daerah lahan persawahan, perladangan, dan adanya genangan air di lereng yang terjal. Pada lahan persawahan akarnya kurang kuat untuk mengikat butir tanah dan membuat tanah menjadi lembek dan jenuh dengan air sehingga mudah terjadi longsor.

Longsor diklasifikasikan menjadi lima, yaitu jatuhan (*falls*), longsor (*slide*), aliran (*flows*), rayapan (*creep*), dan bandang (*debris, torrents*). Berikut disajikan dalam Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1. Klasifikasi Longsor, Bentuk dan Penyebabnya

Jenis	Deskripsi	Pembentuk	Penyebab
Jatuhan (<i>falls</i>)	Gerakan udara: melambung, memutar, menggelinding, sangat cepat	Pengangkatan atau lereng, curam, patahan batuan, kurangnya ketahanan vegetasi	Pemindahan daya dukung, penjempi dan pengumpul, gempa kelebihan beban
Longsor (<i>slide</i>)	Material yang bergerak tidak banyak berubah bentuk; bergerak sepanjang bidang luncur; lambat cepat	Zona massif di atas zona lunak, adanya lapisan dasar yang kedap, buruknya sedimentasi, atau sedimen yang tak terkonsolidasi	Terlalu curam, Penurunan friksi internal
Aliran (<i>flows</i>)	Bergerak dalam bentuk cairan lumpur; lambat-cepat	Bahan tak terkonsolidasi, perubahan permeabilitas sedimen halus yang kedap pada batuan dasar	Penurunan friksi internal karena kandungan air
Rayapan (<i>creep</i>)	Gerakan lambat kearah lereng bawah; berberapa cm/tahun	Tingginya perubahan temperatur harian, perubahan periode kering-hujan, siklus kembang kerut	Goyangan pohon, penjempi dan pengumpul, pemotongan tebing atau erosi jurang
Bandang (<i>debris torrents</i>)	Gerakan cepat dari air yang bermuatan tanah, batu dan material organik di saluran sungai	Saluran curam, lapisan tipis, dari material yang tak terkonsolidasi di atas batuan induk di dalam saluran, lapisan partikel-partikel liat dari bidang luncur jika basah	Debit aliran tinggi, tanah jenuh air, sering ditandai oleh Longsor tanah/batu penggundulan hutan

Sumber : Klasifikasi Cooke dan Doornkamp, 1990 dalam Karnawati, 2005.

C. Rumah Tangga Korban

Rumah tangga secara etimologis menurut Muslihudin (2013) adalah lembaga yang didalamnya terdapat sepasang suami istri dan anggota keluarganya. Menurut kamus *Crime Dictionary* yang dikutip Yuyanti (2012) bahwa *Victim* adalah “orang

yang telah mendapat penderitaan fisik atau penderitaan mental, kerugian harta benda atau mengakibatkan mati.

Undang- undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana menyebutkan bahwa korban bencana adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana. Korban selalu menjadi pihak yang paling dirugikan, korban telah menderita kerugian akibat kejahatan yang menimpa dirinya, baik secara materiil, fisik, maupun psikologis.

D. Ketahanan Masyarakat

Menurut Grotberg (1999) dalam Desmita (2009) *resilience* adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi kuat pada saat menghadapi rintangan dan hambatan. Akan tetapi menurut Dodman (2009) dikutip Elsa dan Mardwi (2014) definisi ketahanan akan lebih tepat yaitu suatu proses yang memungkinkan masyarakat tidak hanya mampu menghadapi gangguan tetapi juga mampu menghadapi tantangan yang dapat memperburuk kehidupan dan memfasilitasi lebih banyak tindakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Hal ini berarti masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk menghadapi gangguan ataupun tekanan dengan melakukan adaptasi untuk meningkatkan ketahanan. Dari pengertian ketahanan diatas, maka ketahanan memiliki empat komponen penting yaitu adaptasi, respon, organisir diri dan pembelajaran yang dapat diambil (Elsa dan Mardwi, 2014).

Ketahanan dimulai dari ketahanan patologi (penyakit) sampai ke kemampuan mengatasi, menemukan makna dan berlanjut terus walaupun menghadapi kesulitan.

Ketahanan seringkali disamakan dengan kemampuan untuk “meloncat kembali” atau “keluar dari kemelut kehidupan”. Pandangan lainnya menyatakan, ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan - tantangan perkembangan yang signifikan yang harus dihadapi orang dalam proses pertumbuhan.

Banyak faktor yang membentuk ketahanan dan faktor-faktor tersebut saling berinteraksi sepanjang kehidupan manusia, karena sepanjang kehidupan, orang menghadapi berbagai tantangan, serta sumber-sumber potensial yang tersedia beraneka ragam. Perorangan (individu) yang berketahanan mampu memanfaatkan sumber-sumber yang terdapat dalam dirinya dan potensi-potensi yang ada di lingkungan untuk menghadapi tantangan. Berdasarkan pemahaman tentang hakekat ketahanan tersebut. Siahaan (2012) menjelaskan ketahanan sebagai kemampuan untuk mengatasi dengan sukses perubahan-perubahan yang penting, kesulitan dan resiko.

Ketahanan bersifat kompleks dan memiliki banyak sisi. Beragam segi atau lapisan ketahanan harus berhadapan dengan beraneka bentuk bobot dan risiko, kejutan, stress, atau perubahan lingkungan. Ketahanan dapat dipahami sebagai kapasitas untuk : 1) mengantisipasi, meminimalisasi, dan menyerap potensi stress atau kekuatan destruktif melalui adaptasi atau resistensi, 2) mengelola atau menjaga fungsi dan struktur desa tertentu, selama peristiwa bencana, 3) memulihkan atau menghubungkan balik setelah sebuah peristiwa bencana (Jhon, 2009).

Ketahanan masyarakat tidak hanya mengenai bagaimana cara untuk menghadapi terjadinya suatu bencana dan mengatasi kerentanan agar masyarakat tetap dapat bertahan di lingkungan yang terkena bencana dalam jangka pendek

maupun panjang. Ketahanan rumah tangga korban dalam menghadapi bencana dipengaruhi oleh ketahanan non psikologi dan ketahanan psikologinya.

1. Ketahanan Non Psikologi

Karakteristik ketahanan memuat lebih banyak aspek sikap dan perilaku dari ketahanan. Karakteristik ketahanan non psikologi menurut Jhon (2009) meliputi (1) pengetahuan atau edukasi, (2) manajemen risiko dan pengurangan ketahanan, (3) kesiapsiagaan dan respon bencana.

a. Pengetahuan dan Edukasi

Pengetahuan dan edukasi mengenai kebencanaan merupakan upaya penyadaran masyarakat yang berpotensi terkena dampak bencana agar bisa mengurangi risiko bencana. Pemberian edukasi dapat dilakukan oleh lembaga pemerintah ataupun non-pemerintah yang bergerak di bidang mitigasi bencana. Pemberian edukasi dapat diberikan kepada masyarakat atau perwakilannya di kantor kepala desa ataupun rumah warga dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dalam upaya mengurangi risiko bencana.

b. Manajemen Risiko dan Pengurangan Kerentanan

Kegiatan manajemen risiko bencana tertuang dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana, yang terdiri dari :

1) Pencegahan/Mitigasi

Pencegahan merupakan upaya untuk menghilangkan dan mengurangi ancaman dari suatu bencana, mitigasi merupakan upaya untuk mengurangi atau meminimalkan risiko bencana. Mitigasi pada umumnya dilakukan dalam rangka mengurangi kerugian akibat kemungkinan terjadinya bencana, baik yang berupa

korban jiwa maupun kerugian harta benda yang akan berpengaruh pada kehidupan dan kegiatan manusia. Tindakan mitigasi dilihat dari sifatnya dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu mitigasi pasif dan mitigasi aktif. Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi pasif antara lain adalah:

- a) Penyusunan peraturan perundang-undangan;
- b) Pembuatan peta rawan bencana dan pemetaan masalah;
- c) Pembuatan pedoman/standar/prosedur;
- d) Pembuatan brosur/leaflet/poster;
- e) Penelitian / pengkajian karakteristik bencana;
- f) Pengkajian / analisis risiko bencana;
- g) Internalisasi PB dalam muatan lokal pendidikan;
- h) Pembentukan organisasi atau satuan gugus tugas bencana;
- i) Penguatan unit-unit sosial dalam masyarakat, seperti forum;
- j) Pengarus-utamaan PB dalam perencanaan pembangunan.

Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi aktif antara lain:

- a) Pembuatan dan penempatan tanda-tanda peringatan, bahaya, larangan memasuki daerah rawan bencana dsb;
- b) Pengawasan terhadap pelaksanaan berbagai peraturan tentang penataan ruang, Izin Mendirikan Bangunan (IMB), dan peraturan lain yang berkaitan dengan pencegahan bencana;
- c) Pelatihan dasar kebencanaan bagi aparat dan masyarakat.
- d) Pemindahan penduduk dari daerah yang rawan bencana ke daerah yang lebih aman;
- e) Penyuluhan dan peningkatan kewaspadaan masyarakat;

- f) Perencanaan daerah penampungan sementara dan jalur-jalur evakuasi jika terjadi bencana;
- g) Pembuatan bangunan struktur yang berfungsi untuk mencegah, mengamankan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana, seperti: tanggul, dam, penahan erosi pantai, bangunan tahan gempa dan sejenisnya.

Adakalanya kegiatan mitigasi ini digolongkan menjadi mitigasi yang bersifat non-struktural (berupa peraturan, penyuluhan, pendidikan) dan yang bersifat struktural (berupa bangunan dan prasarana).

2) Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Upaya kesiapsiagaan dilakukan pada saat bencana mulai teridentifikasi akan terjadi, kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a) Pengaktifan pos-pos siaga bencana dengan segenap unsur pendukungnya.
- b) Pelatihan siaga / simulasi / gladi / teknis bagi setiap sektor Penanggulangan bencana (SAR, sosial, kesehatan, prasarana dan pekerjaan umum).
- c) Inventarisasi sumber daya pendukung kedaruratan
- d) Penyiapan dukungan dan mobilisasi sumberdaya/logistik.
- e) Penyiapan sistem informasi dan komunikasi yang cepat dan terpadu guna mendukung tugas kebencanaan.
- f) Penyiapan dan pemasangan instrumen sistem peringatan dini (early warning)
- g) Penyusunan rencana kontinjensi (contingency plan)
- h) Mobilisasi sumber daya (personil dan prasarana/sarana peralatan)

3) Tanggap Darurat

Tahap Tanggap Darurat merupakan tahap penindakan atau pengerahan pertolongan untuk membantu masyarakat yang tertimpa bencana, guna menghindari bertambahnya korban jiwa. Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi:

- a) Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian, dan sumber daya.
- b) Penentuan status keadaan darurat bencana.
- c) Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana;
- d) Pemenuhan kebutuhan dasar;
- e) Perlindungan terhadap kelompok rentan; dan
- f) Pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital.

4) Pemulihan (*Recovery*)

Tahap pemulihan meliputi tahap rehabilitasi dan rekonstruksi. Upaya yang dilakukan dalam tahap rehabilitasi adalah untuk mengembalikan kondisi daerah yang terkena bencana yang serba tidak menentu ke kondisi normal yang lebih baik, agar kehidupan dan penghidupan masyarakat dapat berjalan kembali.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rehabilitasi meliputi :

- a) Perbaikan lingkungan daerah bencana
- b) Pemulihan fungsi pelayanan publik

- c) Pemulihan fungsi pemerintahan
- d) Pemulihan keamanan dan ketertiban
- e) Pemulihan sosial, ekonomi dan budaya
- f) Rekonsiliasi dan resolusi konflik
- g) Pelayanan kesehatan
- h) Pemulihan sosial psikologis
- i) Pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat
- i) Perbaikan prasarana dan sarana umum

Tahap selanjutnya adalah rekonstruksi merupakan tahap untuk membangun kembali sarana prasarana yang rusak akibat bencana secara lebih baik dan sempurna. Pelaksana Rekonstruksi adalah semua unit kerja yang terlibat dalam kegiatan rekonstruksi, di bawah koordinasi pengelola dan penanggungjawab kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana pada lembaga yang berwenang menyelenggarakan penanggulangan bencana di tingkat nasional dan daerah. Oleh sebab itu pembangunannya harus dilakukan melalui suatu perencanaan yang didahului oleh pengkajian dari berbagai ahli dan sektor terkait:

- a) Pembangunan kembali prasarana dan sarana
- b) Pembangunan kembali sarana sosial masyarakat
- c) Pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat
- d) Penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan peralatan yang lebih baik dan tahan bencana.
- e) Partisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi kemasyarakatan, dunia usaha dan masyarakat
- f) Peningkatan kondisi sosial, ekonomi dan budaya

- g) Peningkatan fungsi pelayanan publik atau
- h) Peningkatan layanan utama dalam masyarakat

c. Kesiapsiagaan dan Respon Bencana

Kesiapsiagaan adalah serangkaian yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB, 2008). Respon bencana diantaranya menyiapkan sistem peringatan dini, sistem komunikasi antar masyarakat agar jika sewaktu-waktu terjadi bencana dapat segera diinformasikan. Sistem komunikasi warga juga menunjukkan tingkat kesiapsiagaan suatu rumah tangga sehingga bila sewaktu-waktu terjadi bencana informasi dapat segera diterima. Sistem komunikasi diharapkan dapat diakses dan dapat mengoperasikannya dengan baik, seperti diantaranya HP, *sirine*, HT, radio, televisi serta alat komunikasi tradisional seperti kentongan (Purwo, 2016).

Respon yang terpenting yaitu rencana darurat yang merupakan serangkaian rencana untuk menangani dampak buruk terjadinya bencana meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana. Adapun komponen karakteristik ketahanan non psikologi terdapat pada dibawah ini :

Tabel 2.2 Karakteristik Ketahanan Non Psikologi

Aspek	Karakteristik Ketahanan Non Psikologi
Pengetahuan dan Edukasi	a. Kesadaran publik, pengetahuan, dan keterampilan
	b. Manajemen informasi dan penyebaran informasi
	c. Pendidikan dan pelatihan
	d. Budaya, sikap, motivasi
Manajemen Risiko dan Pengurangan Kerentanan	a. Manajemen sumber daya lingkungan dan alam
	b. Kesehatan dan kesejahteraan
	c. Penghidupan berkelanjutan
	d. Perlindungan sosial
	e. Instrumen keuangan
	f. Perlindungan fisik; langkah struktural dan teknis
Kesiapsiagaan dan Respon Bencana	a. Kapasitas dan koordinasi organisasional
	b. Sistem peringatan dini
	c. Kesiapsiagaan bencana dan rencana kontijensi
	d. Sumber daya dan infrastruktur kedaruratan
	e. Tanggap darurat dan pemulihan
	f. Partisipasi, kerelawanan, akuntabilitas

Sumber : Jhon (2009)

2. Ketahanan Psikologi

Ketahanan psikologi merupakan kemampuan seseorang untuk kembali dari keadaan stress dan keadaan yang merugikan (*adversity*) lainnya (Smet, 1994) dalam (Desmita, 2009). *The International Resilience Project* merumuskan ciri-ciri atau sifat-sifat seseorang yang resilen secara psikologi dalam tiga kategori yaitu (1) *external support and resources*, (2) *internal personal strengths*, dan (3) *social, interpersonal skills*. Ketiga kategori tersebut menggunakan istilah pengganti yaitu *I HAVE, I AM*, dan *I CAN* (Grotberg, 1999) dalam (Desmita, 2009).

a. *I HAVE*

I HAVE (aku punya) merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan terhadap besarnya dukungan dari sumber daya yang diberikan kepada lingkungan sosial terhadap dirinya. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

- 1) Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh
- 2) Struktur dan peraturan dirumah
- 3) Model-model peran
- 4) Dorongan untuk mandiri
- 5) Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesjahteraan

b. *I AM*

I AM (aku ini) merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari kekuatan pribadi yang dimiliki. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* adalah:

- 1) Disayang dan disukai oleh banyak orang
- 2) Bangga pada dirinya sendiri
- 3) Bertanggungjawab pada perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya
- 4) Percaya diri, optimis dan penuh harap

c. *I CAN*

I CAN (aku dapat) adalah karakteristik resiliensi yang bersumber dari apa saja yang akan dilakukan sehubungan dengan ketrampilanya. Ketrampilan ini meliputi :

- 1) Berkomunikasi
- 2) Memecahkan masalah
- 3) Mengelola perasaan

- 4) Mengukur tempramen sendiri
- 5) Menjalin hubungan yang saling mempercayai

Menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam Desmita (2009), terdapat tujuh aspek dalam kemampuan (ketahanan). Adapun tujuh aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Regulasi emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilen menggunakan serangkaian ketrampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya.

- 2) Pengendalian implus

Pengendalian implus adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri.

- 3) Optimisme

Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Individu yang resilen adalah individu yang optimis, mereka mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol kehidupan mereka.

- 4) Analisis kausal

Analisis kausal merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi.

- 5) Empati

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

6) *Self efficacy*

Self efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil dan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang dialami.

7) Pencapaian

Menggambarkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif dalam diri. Individu yang resilen menganggap masalah sebagai suatu tantangan bukan ancaman.

E. Penelitian yang Relevan

Perbandingan penelitian dengan penelitian sejenis yang pernah dilaksanakan, dilakukan untuk membuktikan keaslian penelitian ini. Keaslian penelitian dapat dilihat dari materi yang dibahas, lokasi penelitian maupun metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu.

Purwo (2016). Judul “Analisis Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Longsor Lahan di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun 2015 (Implementasi Sebagai Bahan Ajar materi Mitigasi Bencana Kelas X SMA Menggunakan Flipbook Maker”, lokasi penelitian ini ada di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat Kecamatan Jenawi terhadap bencana longsor lahan memiliki ketahanan sedang dan ketahanan tinggi. Masyarakat memiliki ketahanan sedang karena masyarakat mengetahui dan mengerti bahaya longsor lahan dan mampu untuk menanganinya secara mandiri.

Reza dan Dian (2012). Judul “Penentuan Tingkat Kerentanan dan Ketahanan Ekonomi Kawasan Pesisir Banda Aceh Berdasarkan Berbagai Aspek Resiliensi

Ekonomi”, lokasi penelitian ini ada di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kerentanan dan ketahanan di masing-masing kecamatan pesisir tergolong kerentanan tinggi kecuali Kecamatan Kuta Alam. Sedangkan tingkat ketahanan di empat Kecamatan pesisir tergolong ketahanan tinggi untuk Kecamatan Kuta Alam dan Syiah Kuala dan tingkat ketahanan sedang untuk Kecamatan Meuraxa dan Kuta Raja.

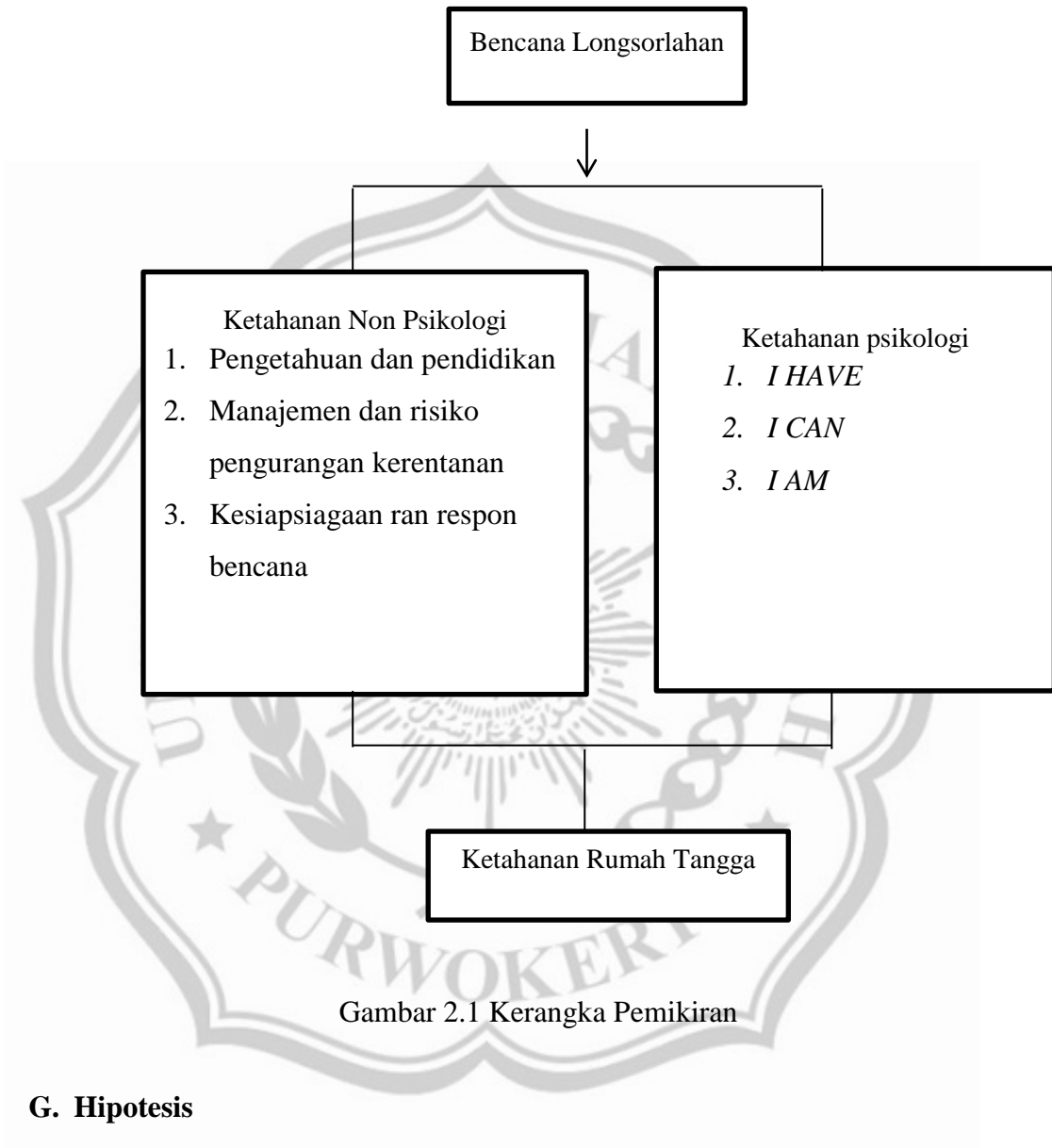
Honisa Shaumi (2012). Judul “Resiliensi Orang Jawa Dewasa Muda Akhir Yang Menjadi Penyintas Erupsi Gunung Merapi 2010”, lokasi penelitian ini ada di Desa Krinjing yang merupakan salah satu desa terdekat dari puncak gunung Merapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi berusia 30-40 tahun mendapat skor resiliensi sedang. Adapun budaya Jawa yang terkait dengan kemampuan resiliensi penyintas erupsi Merapi adalah keadaan nrima, ikhlas, rila dan sabar serta prinsip hidup rukun.

Dhesty (2017). Judul “Kajian Ketahanan Rumah Tangga Korban Bencana di Desa Kemawi Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas”, lokasi penelitian ini ada di Desa Kemawi Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan non psikologi rendah dengan persentase 96,22% dan ketahanan psikologi rumah tangga korban bencana longsorlahan di Desa Kemawi Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas tinggi dengan persentase 50,94%.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya Dengan Penelitian Penulis

Pengarang Judul	Purwo, 2016 Analisis Ketahanan Masyarakat Terhadap Bencana Longsor Lahan di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun 2015 (Implementasi Sebagai Bahan Ajar materi Mitigasi Bencana Kelas X SMA Menggunakan Flipbook Maker	Reza dan Dian, 2012 Penentuan Tingkat Kerentanan Ekonomi Kawasan Pesisir Banda Aceh Berdasarkan Berbagai Aspek Resiliensi Ekonomi	Honisa, 2012 Resiliensi Orang Jawa Dewasa Muda Akhir Yang Menjadi Penyintas Erupsi Gunung Merapi 2010	Dhesty, 2017 Kajian Ketahanan Rumah Tangga Korban Bencana Longsor Lahan di Desa Kemawi Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas,
Tujuan	1. Mengetahui tingkat ketahanan masyarakat terhadap bencana longsor lahan di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun 2015 2. Mengetahui persebaran tingkat ketahanan masyarakat terhadap bencana longsor lahan di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun 2015; 3. Mengetahui implementasi sebagai bahan ajar geografi materi mitigasi dan adaptasi bencana kelas X SMA menggunakan flipbook maker.	Mengetahui tingkat kerentanan dan ketahanan ekonomi berdasarkan berbagai aspek dalam resiliensi ekonomi di pesisir Kota Banda Aceh	Mengetahui gambaran resiliensi orang Jawa berusia 30-40 tahun yang tinggal di sekitar Gunung Merapi Mengidentifikasi nilai, norma dan atau praktek budaya yang berperan dalam kemampuan resiliensi orang Jawa berusia 30-40 tahun yang menjadi penyintas erupsi Gunung Merapi 2010	Mengetahui ketahanan non psikologi rumah tangga korban bencana longsor lahan di Desa Kemawi Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. 2. Mengetahui ketahanan psikologi rumah tangga korban bencana longsor lahan di Desa Kemawi Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.
Metode analisis	Metode analisis data yang digunakan adalah Penilaian menggunakan teknik skoring/pengharkatan menggunakan skala Likert	Metode analisis data yang digunakan adalah analisa AHP untuk mendapatkan faktor penentu dan yang paling berpengaruh yang nantinya akan di skoringkan untuk mendapatkan tingkat dari kerentanan dan ketahanan.	Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis data kuantitatif menggunakan SPSS	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan prosedur analisis data deskriptif kualitatif.
Hasil penelitian	Ketahanan masyarakat Kecamatan Jenawi terhadap bencana longsor lahan memiliki ketahanan sedang dan ketahanan tinggi. Masyarakat memiliki ketahanan sedang karena masyarakat mengetahui dan mengerti bahaya longsor lahan dan mampu untuk menanganinya secara mandiri.	Tingkat kerentanan dan ketahanan di masing-masing kecamatan pesisir tergolong kerentanan tinggi kecuali kecamatan Kuta Alam. Sedangkan tingkat ketahanan di empat kecamatan pesisir tergolong ketahanan tinggi untuk kecamatan Kuta Alam dan Syiah Kuala dan tingkat ketahanan sedang untuk kecamatan Meuraxa dan Kuta Raja.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi berusia 30-40 tahun mendapat skor resiliensi sedang. Adapun budaya Jawa yang terkait dengan kemampuan resiliensi penyintas erupsi Merapi adalah keadaan nrima, ikhlas, rita dan sabar serta prinsip hidup rukun.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan non psikologi rendah dengan persentase 96,22% dan ketahanan psikologi rumah tangga korban bencana longsor lahan di Desa Kemawi Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas tinggi dengan persentase 50,94%.

F. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Ketahanan rumah tangga korban bencana longorlahan di Desa Kemawi Kecamatan Somagede memiliki kategori ketahanan lebih dari atau sama dengan 50%.